

ISSN 2477 1619

E-ISSN 2655 7738

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

educandum

Volume 7 Nomor 2 November 2021

KESIAPAN MADRASAH MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TAHUN 2021 DI MASA PANDEMI COVID-19
Amruddin

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DI MADRASAH KABUPATEN BANTAENG
Abdul Rahman Arsyad

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DIFABEL PADA MADRASAH DAN SEKOLAH DI KABUPATEN TAKALAR
Mujizatullah

PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
M. Ichsan Nawawil, Nurwahidah, Dea Dwi Anggarani, Azziani Nur, Ryas Rasyid Febrianto, Sulfiyah, Fita, Syahrul Alam Syah

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN
AM Saifullah Adeta, Khabrun Nisa

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAN 3 SEMAN
Muhammad Diman Rosyid, Muhammad Mukhtar S, M Taufik Hidayat Falsabjah

NON CIVILSERVANT TEACHER: RECRUITMEN PROBLEMS IN MADRASAH
Badruzaman

PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER SENI MARAWIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH MAN 1 MAMUJU
Suardi, Ibrap I

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE
Ashandar Abubakar, Syamsiana Badri



KEMENTERIAN AGAMA
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN educandum	Volume 7	Nomor 2	Halaman 141 - 272	MAKASSAR NOVEMBER 2021	ISSN 2477 1619 E-ISSN 2655 7738
--	----------	---------	----------------------	---------------------------	------------------------------------



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

educandum

KEMENTERIAN AGAMA
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN



PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER SENI MARAWIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH MAN 1 MAMUJU



Suardi, Israpil

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar, Email suardi@unismuh.ac.id
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jalan A.P. Pettarani No.72 Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Email israpilpenda@gmail.com dan 081242298672

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pengembangan,
Ekstrakurikuler,
Media Dakwah, Seni
Marawis*

Keywords:
*Development,
Extracurricular,
Media Da'wah,
Marawis Art*

ABSTRAK

Dakwah tidak hanya disampaikan dari mimbar ke mimbar oleh muballigh atau alim ulama, tetapi dakwah bisa disampaikan dengan bentuk lain, salah satunya adalah melalui syair-syair atau lagu-lagu. Seni Marawis adalah salah satu media untuk menyampaikan dakwah lewat syair-syair atau lagu-lagu. Tujuan utama seni Marawis adalah untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan kepada Allah Swt. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, seni Marawis MAN 1 Mamuju mendapat perhatian dan diminati masyarakat Mamuju sebagai hiburan alternatif dalam banyak kegiatan atau hajatan baik formal maupun informal.. Lagu-lagu yang ditampilkan memikat hati masyarakat Mamuju karena mampu mengembangkan dan memadukan alat musik modern dengan alat musik tradisional dan mampu memadukan lagu Marawis dengan lagu daerah Kabupaten Mamuju. Selain itu, lagu-lagu dalam seni Marawis sarat dengan pesan-pesan untuk berbuat kebaikan dan mengajak masyarakat untuk menggaungkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

ABSTRACT

Da'wah is not only delivered from pulpit to pulpit by muballigh or pious scholars but da'wah can be delivered in other forms, one of which is through poetry or songs. Marawis art is one of the media to convey da'wah through poetry or songs. The main purpose of Marawis art is to increase piety, faith in Allah SWT. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that the Marawis art of MAN 1 Mamuju received the attention and interest of the Mamuju community as an alternative entertainment in many activities or celebrations, both formal and informal. The songs performed captivated the hearts of the Mamuju people because they were able to develop and combine modern musical instruments with musical instruments. traditional songs and able to combine Marawis songs with the folk songs of Mamuju Regency. In addition, the songs in Marawis art are full of messages to do good and invite the public to chant prayers to the Prophet Muhammad.

PENDAHULUAN

Peneliti tertarik menulis kelompok seni marawis MAN 1 Mamuju, karena kelompok seni ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) dalam kategori bidang kesenian di sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Mamuju. Jenis kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yang menjadi pilihan peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang sifatnya individual, kelompok, klasikal, gabungan, dan ekstrakurikuler di luar atau lapangan. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler ini berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

MAN 1 Mamuju membuka empat bidang ekstrakurikuler yang diminati peserta didik, yaitu: (1) bidang keagamaan, meliputi tahfidz Al-Qurán dan Hadits, seni baca Al-Qurán dan Barazanji, pesantren Ramadhan, dan praktikum dakwah; (2) bidang pengembangan literasi, meliputi pelatihan jurnalis, puisi keagamaan, dan karya tulis ilmiah; (3) bidang sains dan teknologi, meliputi pengenalan dan pembelajaran TIK dan robotik; dan (4) bidang keterampilan, kepemimpinan dan pengembangan. Bidang ini meliputi: LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), pramuka, olahraga, dan kesenian. Ekskul di bidang olahraga meliputi: sepak bola, futsal, tenis meja, tenis lapangan, basket, beladiri/pencak silat, sepak takraw, badminton, atletik, panahan, renang, volleyball, senam. Ekskul di bidang kesenian meliputi: seni tari tradisional dan modern; kaligrafi, drumband, nasyid, puisi keagamaan, hadhroh, qasidah, dan seni marawis. (Kemag 2019)

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2003 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler. Berisi antara lain bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum. Tujuannya untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. (Kemendikbud, 2003).

Marawis atau sejenis 'band tepuk', pertama kali masuk di Indonesia dibawa oleh para ulama Hadramaut (Yaman) dan dipentaskan pertama kali di Kota Madura sekitar abad ke 19 M. Kemudian kesenian ini berkembang di Bondowoso, sehingga Marawis lebih populer di Bondowoso. Grup Marawis dengan pemain antara sepuluh sampai dua puluh orang. Jumlah ini bukanlah sesuatu yang pasti, semakin banyak orang yang terlibat di dalam suatu pertunjukan akan semakin memeriahkan acara tersebut, karena suaranya akan semakin ramai dan semarak. Marawis itu sendiri diambil dari nama alat musiknya (Marwas). Populer kesenian ini disebut Hajir Marawis karena tidak hanya Marawis yang wajib ada dalam seni ini, tapi juga Hajir. (Mubarok 2019).

Ada dua bahasa pada saat menyanyikan syair atau lagu di dalam Marawis, yaitu bahasa Arab dan bahasa Melayu. Lagu yang berbahasa Arab yang berirama "padang pasir". Sedangkan lagu berbahasa Melayu biasanya yang berirama "gambus". Sebagai lagu pembuka pertunjukan Marawis harus didahului dengan Sholawat kepada Rasul, mengingat fungsi awal dari seni Marawis adalah untuk memperbanyak Sholawat kepada Rasul. (Heryana 2004). Kesenian Marawis sangat identik dengan alat musik Hajir, Marwas, Darbuka (dumbuk) dan Markis. Bila hanya empat alat musik yang digunakan tersebut, maka kelompok Marawis ini dikategorikan sebagai Marawis Klasik. Seiring dengan perkembangan teknologi kesenian, telah ditambahkan alat musik dan unsur-unsur lainnya. Kategori demikian, kelompok Marawis adalah Marawis modern.

Pada alat musik Marawis, juga dikenal jenis pukulan dalam memainkan alat ini musik ini. Ada tiga jenis nada pukulannya, yaitu pukulan zahefah, zapin, dan sarah. Pukulan zahefah dimainkan sebagai pengiring lagu majelis, pukulan sarah dimainkan dalam mengarak pengantin, dan pukulan zapin biasanya untuk mengiringi lagu-lagu gembira. Meskipun dominan yang kedengaran adalah pukulan

zapin dan zahefah saja. (Heryana 2004). Menurut Heryana (2004, 106-107), idealnya alat musik dalam Marawis, yaitu: (1) Marwas. Alat ini lebih dominan digunakan dibanding dengan alat musik yang lain. Bahkan sebenarnya sudah cukup dikatakan sebuah grup Marawis dengan hanya keberadaan alat tersebut. Marwas bentuk jamak Marawis, alat ini berupa gendang kecil berdiameter 17 cm dan tinggi 12 cm, terbuat dari kayu dan kulit kambing. Ada tali yang berbentuk lingkaran untuk memegangnya. Ciri khas alat ini, ada yang mengatakan berasal dari kulit kambing betina. Kualitas kulit kambing betina bunyinya lebih nyaring. Yang menjadi pembeda alat ini dengan gendang lainnya seperti rebana biang atau ketimpring adalah ukurannya yang relatif kecil, kedua sisinya tertutup kulit. Kemudian ada tali yang berbentuk lingkaran yang menjadi penopang ibu jari, telunjuk dan kelingking ketika memegangnya. Dengan tali itu juga bisa disetel tinggi rendah nadanya, dengan cara menarik atau mengendorkan. (2) Hajir. Fungsinya sama dengan Marwas, hanya saja ukurannya lebih besar. Panjangnya 30-35 cm, dan lebar 29-35 cm. Kedua sisinya tertutup kulit gendang dan juga terbuat dari kulit kambing betina. Karena ukurannya yang besar, maka posisinya hanya dipangku. Pemain hanya memukul ujungnya dengan masing-masing kedua tangannya. (3) Gendang dumbuk, yaitu gendang yang dimainkan oleh satu orang dan hanya satu sisi yang tertutup kulit gendang. (4) Kecrekan/Simbal. Alat ini terbuat dari dua keping logam, seperti tutup panci yang saling dipukul. (5) Kotekan. Fungsi alat ini hanya sebagai pelengkap suara supaya terdengar lebih bervariasi. Alat ini terdiri dari sepasang logam dengan cara mengadukan kedua logam tersebut. (Heryana 2004).

Di dalam bidang kesenian, dikenal dengan nama seni pertunjukkan. Seni pertunjukan ini mencakup di dalamnya seni menyusun nada atau suara dalam urutan-urutan, kombinasi, dan hubungan tempo-tempo untuk menghasilkan komposisi suara

yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa itu menghasilkan irama, lagu yang enak didengar, serta keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat musik yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi. (Heryana 2004). Sebaliknya musik yang tidak disusun dengan baik akan terasa hampa. Tidak sampai disitu saja, terbukti pula dengan mengikuti kegiatan ekskul Marawis dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan peserta didik kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. (Nurhaiyah 2020) Selain itu, melalui ekskul ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mempelajari nilai keagamaan, termasuk tingkah laku yang baik dan sopan santun. (Prihastuti 2019).

Kesenian Marawis yang berciri islami, mendapat respon sangat antusias dari masyarakat Mamuju. Kultur budaya masyarakat Mamuju terutama dari etnis Mandar yang kental dengan budaya islami. Meskipun tidak semua masyarakat Mamuju beragama Islam. Masyarakat Mamuju atau etnis Mandar pada umumnya dikenal sebagai masyarakat religius yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi leluhurnya termasuk kesenian-kesenian yang bercirikan Islam. Menurut sejarahnya, Islam di Mandar terbentuk melalui dialog antara Islam dengan budaya lokal. Tradisi yang bernuansa islami diperkenalkan dan disandingkan dengan ornamen lokal. (Idham 2019).

Pola hubungan antara Islam dengan tradisi lokal selalu ada problem yang menggelutinya. Menurut Prayanto (2001, 65-66), untuk mengatasi problem itu, ada dua pendekatan yang dilakukan yaitu: Pertama, pola hubungan *high tradition* dan *low tradition*, yaitu tawaran wacana poskolonial menjadi alternatif sebagai pertimbangan, terkait paradigma pusat dan pinggir, resmi dan tak resmi. Dalam perspektif poskolonial yang pusat haruslah menyadari dia menjadi pusat karena ada yang di pinggir, maka yang dipinggir ini jangan disingkirkan atau dihanguskan. Kedua, terkait kompatibilitas Islam dengan

keanekaragaman tradisi lokal, perlu pendekatan teologis (normatif) dan juga sejarah (historis). (Paryanto 2001).

Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, biasanya terjadi interaksi antara Islam dengan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam perspektif sejarah, karena Islam dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya. (Abubakar 2016)

Masyarakat Mamuju khususnya etnis Mandar dikenal selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, religi, dan adat istiadatnya. Termasuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki, yang biasa dikenal sebagai budaya ekspresif. Tradisi Islam mendapatkan komodifikasi budaya lokal (Idham 2019). Hal ini bisa kita tengok dalam tradisi penamatan atau khataman di masyarakat Mandar.

Dalam acara penamatan atau khataman, pelibatan kesenian musik rebana (*parawana*) dan kuda menari (*Sayyang Pattudu*) tidak bisa dipisahkan. Penyajian *parawana* dan *Sayyang Pattudu* sering dijumpai setiap tahunnya di Mandar adalah sebagai pengejawantahan rasa syukur kepada Allah Swt, atas berhasilnya anak-anak mereka mengkhatah Al-Qur'an 30 Juz. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. (Gunawan 2017)

Pada acara khataman (*mappatamma koroang*) anak-anak diajak untuk menunggangi kuda dan diarak keliling kampung diselingi dengan shalawat Nabi. Hal ini, yang membuat menarik dan keunikan tersendiri. Realitas interaksi Islam dengan budaya lokal dalam suatu komunitas

akan selalu unik. Karena, adanya akulturasi dengan budaya setempat. Dalam pengertian bahwa religi tersebut membentuk sistem tersendiri berbeda dengan sistem dan cara yang terdapat pada masyarakat Islam lain. Kendati, boleh jadi masing-masing komunitas memeluk agama yang sama, tetapi mempunyai sistem dan cara tersendiri serta mempunyai kekhasan keislamannya. (Abubakar 2016).

Selain kesenian *Parawana* dan *Sayyang Pattudu* di etnis Mandar, kesenian Marawis sangat identik dengan kedua kesenian lokal tersebut. Karena di dalam seni Marawis lagu-lagu yang disampaikan adalah lagu-lagu bernafaskan Islam. Sehingga masyarakat Mamuju khususnya etnis Mandar ketika melaksanakan acara hajatan atau peringatan hari keagamaan kesenian Marawis selalu ada di tengah-tengah mereka.

Tradisi ini dilaksanakan untuk memotivasi anak-anak untuk mengkhatahkan Al-Qur'an. Menurut bahasa lokal *sayyang* adalah kuda, sedangkan *pattuddu* asal kata dari *tuddu* yang berarti tari. Dalam pertunjukannya ada beberapa unsur yang terlibat di antaranya unsur gerak dari kuda yang menari, musik pengiring dengan instrumen rebana, *padengo* (penari) dan *pak kalindaqdaq* (pelantun syair). (Gunawan 2017). *Kalindaqdaq* adalah pantun tradisional yang sarat dengan nilai. Tradisi *mappatamma koroang* bukanlah tradisi orang Mandar pra Islam, tetapi tradisi ini muncul setelah orang Mandar menerima Islam. (Idham 2019)

Sayyang Pattu'du dan Marawis adalah dua bentuk kesenian yang berbeda, tetapi dalam konteks penyajiannya mempunyai kesamaan makna yaitu menampilkan kesenian bernuansa islami. Sehingga setiap ada kegiatan atau perhelatan, seni Marawis selalu disandingkan dengan kesenian yang lain. Marawis di Mamuju, merupakan ikon baru kesenian, peminat atau penggemarnya mulai banyak, tidak hanya oleh masyarakat biasa, tetapi juga diminati para tokoh agama dan pejabat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini fokus melihat bagaimana pengembangan seni Marawis Sima El Wathaniyah MAN 1 Mamuju sebagai media dakwah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana lazimnya dalam riset kualitatif, unit analisis dan informan dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa informan kunci tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait subjek yang diteliti. Sehingga informan yang menjadi sumber data serta informasi penelitian ini terdiri dari peserta didik yang tergabung dalam kelompok Marawis, Pembina Marawis dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Proses pengumpulan data lapangan dilaksanakan di MAN 1 Mamuju, yang merupakan tempat bernaung kelompok seni Marawis yang cukup populer di sekolah dan madrasah di Mamuju. Data dan informasi terkait seni Marawis akan dikumpulkan cukup beragam, *multiple source of data*. Dengan tetap berpatokan bahwa peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sehingga, teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan studi dokumen. (Creswell 2009). Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku informan dengan lengkap dan akurat. (Shaugnessy 2006). Tahapan berikutnya adalah data dikumpulkan secara mendetail dengan berbagai prosedur dan dengan waktu yang berkesinambungan. (Sugiyono 2012). Selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimulai dari mengorganisasikan data, coding data serta dikategorisasikan, ditelusuri polanya, dan muaranya adalah *interpreting the data* (tafsir data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Madrasah Aliyah Negeri 1 Mamuju

Dalam perjalanannya, MAN 1 Mamuju telah beberapa kali mengalami perubahan nama, awalnya Bernama MAN 1

Lampa Polewali Mandar (1966), kemudian MAN Mamuju (1995), dan terakhir menjadi MAN 1 Mamuju (2018).

Sejak berdiri telah mengalami beberapa pergantian kepala madrasah deponitif dan pejabat sementara kepala madrasah. Sempat tercatat sudah 10 kali mengalami estafet kepemimpinan, yaitu: Drs. H. Syamsul Bahri Idris (1988-1995), persiapan negeri (filial) MAN Lampa di Polewali Mandar; Drs. H. Abdul Mannan Usa (1995-2005); Dra. Hj. Salmiah, M.Si (2005- Juni 2011); Drs. Mansyur S (Juli 2011-Februari 2012); Drs. H. Bahauddin Latif (Maret-Oktober 2012); Drs. H. Asraruddin (Pjs. Oktober-Desember 2012); H. Syamsul, S.Ag. M.Pd. (Pjs Desember 2012-Februari 2013); Dr. Basnang Said, M.Ag. (2013- April 2014); Dra. Wahdia (2014-2018); Hj. Sumiati, S.Ag (2018-sekarang). (Profil MAN 1 Mamuju, 2018).

Adapun visi MAN 1 Mamuju: Unggul dalam prestasi, terdepan dalam penguasaan sains dan teknologi, teladan dalam bersikap berdasarkan iman dan takwa serta kearifan lokal menuju MAN yang kompetitif. Untuk mewujudkan visinya itu, maka dikembangkan dalam misinya, sebagai berikut:

- Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- Menyelenggarakan Pendidikan yang memperkuat eksistensi kepribadian system yang bertumpu pada nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin dan kearifan-kearifan lokal.
- Mengedepankan penguasaan bahas asing (Arab dan Inggris).
- Meningkatkan pengetahuan dan profesionalitas siswa yang berakhlakul karim dalam bidang sains dan teknologi.
- Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efesien, transparan dan akuntabel dengan semangat disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- Menyelenggarakan kegiatan kreatif dan kompetitif berdasarkan imtak dan iptek.
- Mengedepankan pakaian islami dan elegan.

Sarana penunjang madrasah

MAN 1 Mamuju mempunyai dua lokasi yang berbeda. Pada lokasi pertama yang terletak di Jl. Sukarno Hata berdampingan dengan gedung MIN dan MTsN 1 Mamuju. Di lokasi ini lahannya tidak begitu luas, dan hanya memiliki 5 ruangan kelas di tambah satu ruang kepala madrasah, satu ruang bendahara, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang UKS, satu ruang PMR, satu ruang OSIS, satu ruang perpustakaan, satu ruang mushalla, dan dua ruang laboratorium.

Pada lokasi kedua telah dibangun gedung baru MAN 1 Mamuju yang letaknya tidak jauh dari gedung lama. Luas tanahnya 14.257 m². Adapun sarana dan prasarana di gedung baru dengan lantai satu dan lantai dua, yaitu 11 ruang kelas, masing satu ruangan untuk: perpustakaan bergabung dengan ruang guru, kesiswaan, BK dan dua gedung asrama.

Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MAN 1 Mamuju terdiri dari tenaga pendidik (guru) berkualifikasi sarjana dan linier dengan mata pelajaran yang diampuh. Meskipun demikian, masih ada guru yang berstatus non pns/honorer. Keadaan guru PNS sebanyak 29 orang, non PNS 14 orang. Pada tahun pelajaran 2019/2020, populasi peserta didik di MAN 1 Mamuju berjumlah 533 orang, terdiri dari laki-laki 169 orang dan perempuan 264 orang. Terbagi ke dalam 3 jurusan dan 16 rombel.

Profil Marawis MAN 1 Mamuju

Kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) adalah kegiatan untuk mengakomodasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pilihan di MAN 1 Mamuju, antara lain: OSIS, Pramuka, Seni, Olahraga, dan Marawis.

Kelompok Seni Marawis MAN 1 Mamuju, mulai eksis dan terkenal di masyarakat Mamuju, setelah lolos masuk audisi dan menjadi juara umum pada

Festival Marawis Ramadhan Indosiar Tahun 2019. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Mamuju, khususnya MAN 1 Mamuju. Kelompok seni Marawis mampu menyisihkan kelompok Marawis lain dari 33 provinsi lainnya dan bisa tembus ke kancah nasional dan menjadi juara satu. Berawal dari situ, publik Mamuju mulai melirik Kelompok Seni Marawis MAN 1 Mamuju.

Kegiatan ekstrakurikuler seni Marawis di tingkat madrasah di Kabupaten Mamuju cukup eksis, hampir setiap setiap madrasah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler Marawis. Peserta didik di MAN 1 Mamuju yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, kebanyakan berasal dari jurusan agama, yang diutamakan pada kelas X dan XI, meskipun ada beberapa orang dari jurusan lain.

Dalam perjalanannya, seni Marawis MAN 1 Mamuju telah mengalami beberapa perubahan nama. Awalnya bernama grup Marawis An Nahdliyah. Seiring dengan perkembangan Marawis di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Barat. Setiap ieven-iven baik lokal, nasional, maupun internasional kesenian Marawis selalu ditampilkan.

Pada tanggal 22 Oktober 2018 berganti nama yaitu Sima El-Wathaniyah. Nama Sima El-Wathaniyah mempunyai arti, yaitu Sima akronimnya Sanggar seni Islami Marawis. Sima dari kata Yunani berarti kelompok atau grup dan El-Wathaniyah berarti negara. Sejak berdirinya grup Marawis Sima El-Wathaniyah selalu eksis baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Setiap ada perlombaan Marawis, grup ini selalu ikut ambil bagian. Tak terkecuali di Mamuju, grup ini sudah menjadi langganannya. Dan yang paling membanggakan ketika mengikuti audisi dan lolos pada acara Festival Marawis yang dilaksanakan oleh tv nasional Indosiar pada tahun 2019. Pada acara tersebut menjadi juara umum serta disiarkan secara *live* pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, permintaan dari masyarakat untuk tampil semakin

banyak, sehingga peserta didik yang tergabung di dalamnya menjadi terganggu proses pembelajarannya. Sehingga, pada pertengahan tahun 2019 grup Sima El-Wathaniyah tidak lagi bernaung dibawah manajemen MAN 1 Mamuju, tetapi lebih memilih mengibarkan benderanya sendiri dengan nama Sima El-Wathaniyah Indonesia Sulawesi Barat. Maksud dan tujuannya agar pengelolaannya lebih profesional. Selain itu, menjadi corong perkembangan seni Islam khususnya seni Marawis di Indonesia dan menjadi ikon tersendiri di Provinsi Sulawesi Barat. Sehingga kedepannya menjadi grup Marawis terbaik di Indonesia dalam menyiarkan sholawat di bumi Nusantara dan Bumi Internasional. Meskipun begitu, manajemen Sima El-Wathaniyah Indonesia Sulawesi Barat tetap mengeksplor kemampuan tim dari peserta didik di MAN 1 Mamuju yang memiliki potensi dan kemauan yang tinggi di bidang seni Marawis.

Adapun manajemen atau pengurus Sima El-Wathaniyah, yaitu: Dewan pelindung/penasehat: Hj. Enny Anggraeni Anwar (Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Barat), Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat. Dewan Pakar: Abd. Gaffar, S.Ag M.Ag, Sandi Singkarru, SE. Manager: Fathur Rahman; Vice Manager: Kasmariah, S.Ag. Sekretaris Umum: Heri Jumran, S.Pdi. Finance Manager: Hartati, SE. Divisi-divisi: Divisi Public Relationship, divisi Pendidikan, divisi pembinaan dan pengembangan, divisi kepemudaan dan olahraga, divisi marawis, divisi seni musik/tari, dan divisi sosial.

Ciri khas yang melekat pada grup Marawis Sima El-Wathaniyah adalah: islamic, modern, etnik, dan millennial. Dengan tagline “*the best Islamic milleneal group*”. Memiliki 5 nilai budaya Marawis, yaitu: disiplin, fokus, solidaritas, empati, dan percaya diri. Karena dengan kesiapan mental anak-anak disiapkan melalui latihan rutin, dan perform membawakan lagu-lagu yang bernuansa etnik, milenial, religi, dan modern.

Performa Seni Marawis MAN 1 Mamuju

Pemain musik Marawis pada umumnya dimainkan oleh sembilan atau sepuluh orang secara berkelompok, bahkan lebih dari itu. Karakteristik pemain pria adalah menggunakan busana islami dengan gamis, celana panjang, dan berpeci. Untuk lebih menarik perhatian pemain seni Marawis di MAN 1 Mamuju mempunyai kekhasan tersendiri sesuai asal daerahnya yaitu melengkapinya dengan menggunakan pakaian bermotif etnis Mandar.

Sebelum berkembang seni Marawis di Kabupaten Mamuju, masyarakat sudah sejak lama mengenal seni bernuansa islami, yaitu kesenian rebana (*Parawana* dan *Sayyang Pattudu*). *Parawana* dan *Sayyang Pattudu*. Kedua kesenian ini, banyak diminati oleh masyarakat Mamuju. Kehadiran musik *Parawana* yang sarat dengan nilai-nilai religius itu, dapat menghibur masyarakat Mamuju. Terutama pada acara-acara ritual atau tradisi keagamaan.

Jika dikaitkan dengan pemahaman pertunjukan (rangkaiannya proses upacara) dengan merujuk pada aktivitas-aktivitas seni rakyat yang bersifat simbolik atau estetis khusus, semisal ritual atau teatral, dengan memproduksi produk ekspresi dengan genre lokal yang penuh makna, yang dirayakan sehubungan dengan peristiwa penting. (Heiriyawati 2016).

Seni Marawis bagi sebagian orang di Mamuju merupakan seni musik yang mempunyai daya tarik atau kesenangan tersendiri masyarakat Mamuju. Selain lantunan lagu-lagu berbahasa Arab, kalimat-kalimat thayyibah, serta iringan alat-alat musik yang energik dengan irama pukulannya dapat membangkitkan suatu semangat baru. Juga tari-tarian yang dibawakan serta pakaian pengiring juga memikat peminatnya.

Lima tahun belakangan ini Kesenian Marawis di Mamuju sedang terangkat sebagai seni Islam dan menjadi pilihan alternatif. Hal ini dilakukan sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Mamuju untuk menyemarakkan kegiatan-kegiatan yang

bernuansa islami. Melalui wadah musik Marawis lagu-lagu yang bernuansa islami dan sholawat Nabi terus diperdengarkan. Seperti pada kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan RI, bahkan Pemda setempat sering mengadakan lomba Marawis baik antar sekolah maupun antar instansi. Kemudian pada acara perayaan hari-hari besar Islam, kehadiran musik Marawis tetap diperlukan.

Penikmat kelompok seni Marawis MAN 1 Mamuju berasal dari berbagai kalangan, baik individu maupun organisasi atau lembaga yang melakukan acara hajatan keluarga seperti, acara pengantin, aqiqah, dan syukuran, tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan formal di sekolah, acara pemerintahan (BUMN) seperti pisah sambut Kapolda, pembukaan dan penutupan MTQ, dan kegiatan-kegiatan tour performa dan promosi perusahaan. Grup Marawis Sima El-Wathaniyah telah melekat di hati masyarakat Mamuju, hampir semua hajatan atau syukuran, Grup Marawis tetap diundang, hanya acara kedukaan saja yang tidak tersentuh oleh Grup Marawis MAN 1 Mamuju.

Tidak hanya masyarakat Mamuju yang menikmati seni Marawis MAN 1 Mamuju, tapi juga sampai ke daerah-daerah di Kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan, seperti di Soppeng.

Untuk mensosialisasikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas, Grup Marawis Sima El-Wathaniyah melakukan promosi baik di media offline maupun online seperti youtube. Bahkan, rencananya akan *Perform* pada kegiatan ISCEF di Singapura dan Malaysia.

Dalam penampilannya seni Marawis Sima El-Wathaniyah digawangi oleh Crew Sima El-Wathaniyah sebagai berikut: Muh. Faiq Dhiyaul Haq dan Umar Hasan sebagai Vokalis; Muh. Faqih: Rampak Marawis; Muh. Aufarhan Naufal, Tiar, dan Fajrin pemain Darbuka (Gendang Dumbuk); Muh. Muhtadikholis, dan Akhyar memainkan Hajir; Gunawan, Azwar Arsyad, Japar, Muchtar Munarfa, Chandra, Bahtul, Ridwan, Aditya Rasyid, Andi Aan, Sultan,

Yusman Hendra memainkan Rempak Marawis; Tighfar R memainkan Rempak Marawis dan Darbuka; alat musik Keke dipegang oleh Ahyar dan Alifuddin; Beatbox dipegang oleh Alif Farhan dan Muhtadi Kholis dan Saipul memegang alat musik Simbal (rinci-rinci).

Pengembangan seni Marawis sebagai media dakwah MAN 1 Mamuju

Dakwah tidak hanya disampaikan dari mimbar ke mimbar oleh muballigh atau alim ulama, tetapi dakwah bisa disampaikan dengan model lain, salah satunya adalah melalui syair-syair atau lagu-lagu. Seni Marawis adalah salah satu media untuk menyampaikan dakwah lewat lagu. Tujuan utama seni Marawis adalah untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan kepada Allah Swt. Dengan melalui lagu-lagu islami dalam kesenian Marawis, seperti puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw (shalawat), peserta didik dan orang yang mendengarkan akan tergerak hatinya untuk senantiasa dekat kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Menurut Nurhaiyah, bahwa ada banyak manfaat atau fadilah orang bersholawat kepada Nabi, diantaranya adalah: hubungan seorang hamba dengan Tuhannya semakin dekat; banyak bersholawat akan mendapatkan syafaat dari beliau di akhirat; bacaan satu sholawat akan dibalas oleh Allah Swt dengan sepuluh kali; dengan bersholawat nabi dapat menutup kesalahan dan mengangkat derajat seseorang; sholawat juga dapat menutup kebutuhan di dunia dan di akhirat; dengan bersholawat menjadi penyebab diampuninya dosa seseorang; dan dengan bersholawat orang akan dijauhkan dari neraka dan akan masuk surga dengan kekal. (Nurhaiyah 2020).

Tidak hanya pujian kepada Nabi, tetapi juga unsur ketauhidan banyak disinggung di dalam lagu Marawis. Ketauhidan (keesaan Tuhan) adalah ajaran yang universal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Islam sebagai agama universal ketika bertemu dengan kebudayaan dan tradisi lokal, tentu saja wajah Islam akan berbeda

dari satu tempat ke tempat yang lain. Ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, cara berpakaian, bentuk arsitektur, sastra dan lain-lain, serta muatan lokal yang dimiliki suatu daerah tidak akan selalu sama. (Abidin M. Zain 2009).

Kesenian marawis dan tradisi keagamaan dengan nuansa islami di Mamuju merupakan wajah lain dalam meningkatkan syiar Islam dan secara perlahan menggeser kegemaran masyarakat menonton pentas-pentas seni dengan menampilkan penyanyi yang tidak layak untuk ditonton oleh masyarakat, seperti kelompok musik orkes atau band-band indie

Kesenian Marawis masuk pada kategori kegiatan ekstrakurikuler di bidang kesenian ini di setiap sekolah atau madrasah memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu bisa dilihat dari unsur-unsur tambahan pada alat musik dan lagu-lagu yang dibawakan, cara pukulan dan bentuk tarian-tariannya. Demikian pula, seni Marawis yang diperankan oleh peserta didik di MAN 1 Mamuju juga mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok Marawis lainnya. Di antaranya adalah dengan adanya penambahan atau pengembangan alat musik lain selain alat musik standar dalam seni marawis, dan adanya lagu-lagu daerah yang merupakan khas dari komunitas lokal di Mamuju.

Daya tarik ini menjadi pilihan masyarakat Mamuju menjadikan seni Marawis sebagai hiburan ketika ada hajatan ketimbang kelompok musik seperti orkes atau band-band indie. Kreativitas Marawis MAN 1 Mamuju ditunjukkan dengan memadukan alat musik etnik lokal dengan nuansa modern, seperti dengan menambahkan alat-alat musik lain sebagai pelengkap, seperti Beatbox, Rinci, dan Kekeh (sejenis alat tiup khas Mamuju). Tidak hanya itu, lagu-lagu yang dinyanyikan terkadang ditambahkan atau diselipkan lagu-lagu asli dari daerah Mamuju menjadi pelengkap lagu yang dibawakan.

Pemikat lainnya adalah jenis atau variasi pemain misalnya dalam menyanyikan lagu-lagu Marawis agar

kedengarannya lebih menarik dan enak di dengar, yaitu ketika lagu Sholawat Cinta di gabung atau ditambahkan salah satu lagu lokal seperti *Sayang-Sayang*. Selain itu, pemain juga memadukan alat musik khas Marawis dengan alat musik tradisional serta memodifikasi dan teknik pukulan maka iramanya akan kedengaran lebih memesona setiap pengunjung. Perpaduan musik dari nuansa etnik lokal (alat musik *keke*, suling khas Mamuju) dan nuansa modern (alat musik, *beatbox*) akan kedengaran semakin enak dan ini membuat penikmat Marawis semakin banyak dan tertarik, sehingga ada histeria dari penonton.

Semua lagu-lagu yang dinyanyikan sarat dengan pesan-pesan dakwah dan mengajak penonton untuk selalu menggaungkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu lagunya adalah Sholawat Cinta yang biasa dipopulerkan oleh Ustad Uje, berikut ini:

*Shollu Ala Muhammad
Shollu Alaihi Wasallim
Shollu Ala Muhammad
Shollu Alaihi Wasallam
Ya Nabi salam alaika
Ya Rasul salam alaika
Ya Nabi salam alaika
Sholawatullah alaika
Berdiri bersama memuji yang mulia
Menyebut namanya tanda cinta
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Yaa Nabi salaam alaika 3x
Sholawatullah alaika
Indah wajahnya bagaikan purnama
Siapa melihatnya pasti jatuh cinta
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Muhammad itulah namanya
Mulia dengan akhlaknya
Muhammad dia nabi kita
Bersholawatlah kepadanya
Yaa Nabi salaam alaika
Sholawatullah alaika 3x*

*Indah wajahnya bagaikan purnama
Siapa melihatnya pasti jatuh cinta
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Salam rinduku kasih
Salam rinduku Nabi
Yaa Nabi salaam alaika 3x
Sholawatullah alaika 3x*

Lagu tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok teladan bagi setiap manusia, yang selalu dirindukan. Hal ini disebutkan pula dalam Al-Qurán (Al-Ahzab:1), “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah.”

Selain lagu Sholawat Nabi, lagu-lagu yang bernuansa islami seperti Haluman, Robbi Kholoq, Hayyul Hadi, Rohatil, Ya Rasulullah, menjadi lagu favorit Marawis MAN 1 Mamuju. Nilai-nilai yang terkandung setiap tema lagu dalam musik Marawis hampir semuanya mengandung pesan-pesan kebaikan dan mengajak untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pementasan Marawis MAN 1 Mamuju, membutuhkan durasi waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi acara atau hajatan. Biasanya kalau acara individu atau perorangan, misalnya acara mengarak pengantin hanya membutuhkan waktu tidak sampai satu jam, lagunya juga tidak banyak. Sementara acara resmi seperti acara pemerintahan, bisa membutuhkan waktu yang lama dengan lagu yang tidak sedikit. Sekali manggung dapat menyanyikan sampai 15 lagu, bahkan sampai 20 lagu.

Ekspresi para pemain lebih bebas dan banyak berimprovisasi ketika tampil di acara hajatan, seperti mengarak pengantin baru. Lebih santai sehingga terkadang terjalin komunikasi antara pemain dengan penonton. Tampil di acara syukuran, lebih bebas berimprovisasi, tidak canggung. Agak berbeda dengan penampilan ketika mengikuti lomba, ada banyak aturan dari panitia yang perlu diikuti dan ditaati.

Turut menjadi pemikat seni Marawis adalah jumlah pemain. Sedikit banyak pemain dalam Marawis, berpengaruh pada seni Marawis. Semakin banyak yang tampil dan terlibat akan semakin semarak, heboh dan meriah. Pemainnya sepuluh sampai lima belas orang, bahkan lebih dari itu. Begitupun komposisi pemain terdiri dari vokalisnya satu orang, Marawis delapan orang, hijir dua orang, gendang dumbuk tiga orang, beatbox, *keke* dan simbal masing-masing satu orang. Bahkan pernah suatu waktu Marawis MAN 1 Mamuju menampilkan sampai 50 orang, yaitu pada acara khataman Al-Qurán di Pantai Manakkara Mamuju, saat itu dihadiri oleh Menteri Agama. Dengan semakin banyak yang tampil, akan berpeluang untuk menambahkan unsur-unsur yang lain juga terbuka luas.

Partisipasi Marawis MAN 1 Mamuju, tidak hanya di Mamuju, tetapi telah sampai level nasional dan internasional, seperti pengalaman Grup Marawis MAN 1 Mamuju dalam menghadiri undangan acara yang berskala internasional, yaitu acara Festival yang dilaksanakan oleh Pemda Mamuju “Polewali Mandar Folk and Art Festival (PIFAF)”, Marawis MAN 1 Mamuju mendapat kehormatan ikut mengisi acara tersebut. Acara ini digelar untuk mengangkat potensi wisata Polewali Mandar, yang digelar pada tanggal 1 hingga 7 Agustus 2019. Negara yang ambil bagian dari acara tersebut adalah Afrika Selatan, Ekuador, Ceko, India, Slovakia, Timor Leste, dan Korea Selatan.

Setting panggung, formasi pemain dan pakaian pemain pada saat tampil, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Pada umumnya kelompok seni Marawis MAN Mamuju, posisi pemainnya yaitu: Vokalis tetap mengambil posisi di tengah, kemudian disusul pemain simbal, gendang dumbuk (*darbuka*), hajir dan marawis. Pemain sambal (*rinci*) dan gendang dumbuk biasanya diubah atau berganti tempat, sesuai dengan kesepakatan pemain. Selain itu, jenis pakaiannya juga berbeda ketika tampil di acara lomba dan

ketika tampil di acara hajatan. Kalau acara lomba penampilannya terkesan lebih formal, berbaju seragam dengan khas daerah Mamuju. Dan kalau acara hajatan juga memakai seragam, tetapi pakaian dari grup yang telah disediakan.

Untuk menjaga performa pemain dan untuk meremajakan (pemeliharaan) alat-alat musik yang dimiliki, maka manajemen Marawis MAN 1 Mamuju mulai menetapkan tarif atau biaya-biaya bagi pengguna jasanya. Setiap pertunjukan Grup Marawis MAN 1 Mamuju, telah menetapkan standar biaya yaitu di kisaran satu juta lima ratus ribu sampai dua juta rupiah, bahkan pernah sampai puluhan juta rupiah, terkadang juga ada yang *free*. Bila Grup Marawis yang melakukan permintaan maka biayanya bisa *free*, bila masyarakat yang meminta maka akan dikenakan tarif. Meski begitu, nilai rupiahnya bukan yang paling utama, yang penting bagi masyarakat Mamuju melalui Marawis lagu-lagu islami dan Sholawat Nabi, serta pesan-pesan dakwah bisa diucapkan dan tersampaikan.

Kemampuan menguasai teknik dan improvisasi dalam seni marawis sebagai aspek hiburan akan mampu memberikan pengaruh dan mengarahkan penonton, sehingga lagu-lagu yang mengandung pesan dakwah diresapi dengan penuh penjiwaan, cipta dan rasa. Sehingga seni Marawis tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata tetapi sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan.

Habitiasi masyarakat Bugis-Makassar, ketika ada hajatan selalu disediakan hiburan-hiburan untuk menghibur undangan. Hanya saja, hiburan yang ditampilkan, terkadang menyuguhkan penyanyi yang tidak layak untuk ditonton dan tidak sesuai dengan budaya atau tradisi masyarakat Mamuju. Dengan munculnya seni Marawis perlahan-lahan mampu menggeser kelompok musik lain seperti orkes dan band-band anak muda yang lebih dahulu berkembang di masyarakat Mamuju.

KESIMPULAN

Seni Marawis di tingkat Madrasah Aliyah merupakan kegiatan kreativitas untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Seni Marawis salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Mamuju. Menariknya, meskipun hanya kegiatan ekstrakurikuler, Marawis mendapat perhatian dan diminati masyarakat Mamuju sebagai hiburan alternatif dalam banyak kegiatan atau hajatan baik formal maupun informal. Lagu-lagu yang ditampilkan dan kreativitas pemain memadukan alat-alat musik dan lagu-lagu lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Dengan seni Marawis MAN 1 Mamuju, mampu menampilkan lagu-lagu bernuansa islami, sarat dengan pesan-pesan dakwah dan mengajak masyarakat untuk selalu menggaungkan shalawat Nabi Muhammad Saw.

Marawis secara perlahan telah mampu menggeser kelompok musik lain yang lebih dulu berkembang pada masyarakat Mamuju seperti musik orkes dan band-band anak muda yang terkadang menampilkan penyanyi yang tidak layak untuk ditonton serta tidak sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat Mamuju.

Dalam perjalanannya Grup Marawis MAN 1 Mamuju terkadang menemui banyak kendala, salah satunya adalah jadwal latihan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik yang tergabung, hanya sekali seminggu dan efektif hanya satu jam. Terkadang jadwal pembelajaran di kelas bertepatan dengan pementasan. Selain itu, kurangnya perhatian dari madrasah terhadap pendanaan tim, serta kurangnya fasilitas yang diberikan, sehingga ada upaya untuk berdiri sendiri sebagai Grup Musik Marawis yang profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada infoman penelitian, kepada semua pihak yang bersedia melayani penulis dalam memberikan data dan informasi, terkhusus kepada Bapak Badruzzaman yang telah membimbing

penulis dalam menyesuaikan tulisan, dan terimakasih juga kepada Redaktur jurnal Educandum yang telah bersedia menerima tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin M. Zain. 2009. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah Jurnal Studi Agama* Vol. VIII (2): 303.
- Abubakar, Fauzi. 2016. "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh." *Akademika (Jurnal Pemikiran Islam)* Vol. 21 (21–27): 21.
- Creswell, Jhon. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches*. California: SAGE Publication.
- Gunawan, Asril. 2017. "Musik Pa'Rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)." *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 3 (2): 109–11. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>.
- Heiriayawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Heryana. 2004. "Marawais Penguatan Identitas Islam Masyarakat Betawi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya LIPI* Vol. VI (I): 106–17.
- Idham. 2019. *Moderasi Beragama Dan Berbudaya Masyarakat Mandar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemag. 2019. *Buku Saku Akademik Madrasah Di Provinsi Sulawesi Barat*. Mamuju: Kemenag Sulbar.
- Mubarok, Sarabunis. 2019. "Menilisk Seni Marawis Di Tasikmalaya." *Kompasiana.Com*. 2019. <https://www.kompasiana.com/sarabunis/menelisk-seni-marawis-di-tasikmalaya>.
- Nurhaiyah, Sormin. 2020. "Kegiatan Ekstrakurikuler Marawis Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kebudayaan." *Jurnal Pendidikan Tematik* Vol. I (I): 37–40.
- Paryanto. 2001. *Islam, Akomodasi Budaya Dan Poskolonial*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Prihastuti, Dian Ratna. 2019. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Banjari Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Sebagai Wujud Membentengi Diri Terhadap Budaya Asing Di MAN 1 Magetan*. Ponorogo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Ponorogo.
- Shaugnessy, John J. dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Psikologi, Terjemahan Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Edisi II. Jakarta: Alfabeta.

